
Statistik dan Pendidikan Agama Islam: Mengukur Dampak Program Pendidikan Berbasis Teknologi

Ita Tryas Nur Rochbani^{1*}, Muhammad Juni Beddu², Miswanto³

¹⁻³STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

*Corresponding Author: itatryasnurrochbani@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik di Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program pendidikan berbasis teknologi terhadap pemahaman, keterlibatan, dan penerapan nilai-nilai agama Islam di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 500 siswa dari berbagai sekolah yang telah menerapkan pembelajaran PAI berbasis teknologi, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 20 guru PAI. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman materi, partisipasi aktif siswa, serta motivasi belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa kesenjangan akses teknologi dan keterbatasan kompetensi digital guru, khususnya di daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam penguatan infrastruktur, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang inklusif agar integrasi teknologi dalam pendidikan PAI dapat berjalan optimal dan merata.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Digital, Nilai-Nilai Keislaman, Mixed Methods

Citation (APA Style): Rochbani, I. T. N., Beddu, M. J., & Miswanto. (2025). Statistik dan Pendidikan Agama Islam: Mengukur Dampak Program Pendidikan Berbasis Teknologi. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(2), 43–49.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks sosial dan budaya yang kaya, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai fondasi moral yang membimbing siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, pendidikan berbasis teknologi kini menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini tidak hanya terbatas pada pendidikan umum, tetapi juga mencakup Pendidikan Agama Islam. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekitar 80% sekolah di Indonesia telah mengadopsi teknologi dalam proses belajar mengajar (Salsabila et al., 2023). Angka ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan, termasuk PAI, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu aspek penting dari pendidikan agama adalah bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan teknologi, misalnya, guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi PAI dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Contohnya, penggunaan aplikasi pembelajaran

berbasis game dapat membuat siswa lebih antusias dalam mempelajari ajaran Islam. Melalui game edukatif yang mengandung unsur-unsur ajaran Islam, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih praktis. Ini adalah langkah yang signifikan karena pendidikan agama yang efektif harus mampu menjangkau siswa di luar ruang kelas tradisional.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan berbasis teknologi ini juga cukup besar. Salah satunya adalah kesenjangan akses teknologi di antara siswa. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan, akses terhadap internet dan perangkat teknologi masih sangat terbatas. Hal ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam pembelajaran, di mana siswa di daerah perkotaan dapat menikmati berbagai fasilitas teknologi, sementara siswa di daerah terpencil harus berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk merancang program yang dapat menjembatani kesenjangan ini, misalnya dengan menyediakan infrastruktur yang memadai dan pelatihan bagi guru untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran.

Selain itu, perlu juga dipertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama. Misalnya, platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan diskusi tentang ajaran Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan tokoh agama, serta mengakses berbagai sumber informasi yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri menunjukkan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi online tentang nilai-nilai agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih kuat dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila & Triyana, 2021).

Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan PAI juga memerlukan pengawasan yang ketat. Banyak informasi yang beredar di internet tidak selalu akurat atau sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk memilah informasi yang benar dan relevan. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup tentang teknologi dan cara-cara mengintegrasikannya dalam pengajaran agar mereka dapat memberikan arahan yang tepat kepada siswa. Dengan demikian, pendidikan agama yang berbasis teknologi dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam konteks ini, penelitian yang bertujuan untuk mengukur dampak program pendidikan berbasis teknologi terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam di kalangan siswa menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang seberapa efektif teknologi dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Dalam konteks global, penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Sebuah studi oleh UNESCO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 70% siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep agama. Hal ini menunjukkan potensi besar teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI). Misalnya, platform pembelajaran online seperti Zoom, Google Classroom, dan aplikasi pembelajaran interaktif lainnya telah memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajar dengan cara yang lebih fleksibel dan menarik. Dengan adanya video pembelajaran, simulasi, dan kuis interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama (Hamzah & Wirawan, 2024).

Namun, di Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam implementasi teknologi dalam pendidikan PAI masih cukup besar dan kompleks. Keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah-daerah terpencil, menjadi salah satu hambatan utama. Banyak sekolah di wilayah pedesaan yang belum memiliki akses internet yang memadai, sehingga siswa tidak dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Misalnya, di beberapa daerah di Indonesia Timur, akses internet masih sangat terbatas, dan banyak siswa yang harus menempuh jarak jauh hanya untuk mendapatkan sinyal yang stabil. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar yang seharusnya dapat diakses oleh semua siswa.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Banyak guru PAI yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pengajaran mereka. Mereka mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang materi ajar, tetapi tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh, seorang guru yang terbiasa mengajar dengan metode konvensional mungkin merasa kesulitan saat harus menggunakan platform digital untuk menyampaikan materi (Teknologi et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan program pelatihan yang komprehensif bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif.

Kesenjangan digital di daerah terpencil juga menjadi isu yang mendesak. Siswa di daerah perkotaan sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di daerah pedesaan. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam pendidikan, di mana siswa di daerah terpencil kehilangan kesempatan untuk belajar menggunakan teknologi yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang agama. Sebagai contoh, siswa di Jakarta mungkin dapat mengikuti webinar dengan narasumber terkemuka, sementara siswa di daerah terpencil tidak memiliki akses yang sama. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai dampak penggunaan teknologi dalam pendidikan agama agar dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh program pendidikan berbasis teknologi terhadap hasil belajar siswa dalam PAI. Dengan menggunakan statistik, kami akan mengukur efektivitas program ini dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Misalnya, kami akan mengumpulkan data tentang peningkatan nilai ujian siswa sebelum dan sesudah penerapan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih baik di Indonesia.

Secara keseluruhan, meskipun penggunaan teknologi dalam pendidikan agama di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, potensi manfaatnya sangat besar. Dengan adanya upaya untuk meningkatkan infrastruktur, memberikan pelatihan yang memadai bagi guru, dan mengatasi kesenjangan digital, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi semua siswa. Penelitian ini akan menjadi langkah awal untuk memahami lebih dalam bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pendidikan PAI dan bagaimana kita dapat mengoptimalkan penggunaannya untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, kita berharap dapat mewujudkan pendidikan agama yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *mixed methods*, yaitu kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016). Untuk mengumpulkan data kuantitatif, kami menggunakan survei yang melibatkan 500 siswa dari berbagai sekolah di Indonesia yang telah menerapkan program pendidikan berbasis teknologi dalam PAI. Survei ini mencakup pertanyaan tentang pemahaman siswa terhadap materi PAI, keterlibatan dalam pembelajaran, serta sikap terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perangkat statistik seperti SPSS untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

Selain survei, kami juga melakukan wawancara mendalam dengan 20 guru PAI yang berpengalaman dalam mengajarkan materi melalui teknologi. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari para pendidik mengenai tantangan dan manfaat yang mereka alami dalam mengajar PAI dengan menggunakan teknologi. Data kualitatif ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi mempengaruhi proses belajar mengajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

Pengumpulan data dilakukan di beberapa daerah, termasuk kota besar dan daerah terpencil, untuk memastikan representativitas sampel. Hal ini penting untuk memahami perbedaan dampak

teknologi dalam pendidikan PAI di berbagai konteks sosial dan ekonomi. Selain itu, kami juga mengumpulkan data sekunder dari laporan penelitian sebelumnya dan publikasi terkait untuk memperkuat analisis yang dilakukan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari survei menunjukkan bahwa 65% siswa merasa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika diajarkan dengan menggunakan teknologi. Temuan ini mencerminkan perubahan signifikan dalam cara siswa berinteraksi dengan materi ajar, terutama di era digital saat ini. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai penghubung yang memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, penggunaan video pembelajaran yang berisi penjelasan tentang nilai-nilai agama dapat membantu siswa melihat aplikasi nyata dari materi yang mereka pelajari, sehingga membuat konsep-konsep tersebut lebih mudah dipahami dan relevan bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian mereka, menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk multimedia, seperti animasi atau presentasi interaktif, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan mereka (Hayati et al., 2020). Contohnya, saat siswa diajak untuk menyaksikan film pendek yang menggambarkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh agama, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga merasakan emosi dan pengalaman yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa multimedia dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Selain itu, 70% siswa melaporkan bahwa mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas ketika teknologi digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Dengan adanya platform diskusi online atau aplikasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat secara langsung, siswa merasa lebih diberdayakan untuk berbagi gagasan dan bertukar pikiran. Misalnya, dalam sebuah kelas yang menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, siswa dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami, dan guru dapat memberikan tanggapan secara real-time. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar.

Analisis mendalam terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap efektivitasnya. Pertama, teknologi memungkinkan penyampaian materi yang lebih variatif dan menarik. Dengan berbagai jenis media yang tersedia, guru dapat memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Kedua, penggunaan teknologi juga memfasilitasi akses informasi yang lebih luas. Siswa dapat dengan mudah mencari referensi tambahan atau mendalami topik tertentu melalui internet, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka. Ketiga, teknologi dapat membantu dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Dengan terlibat dalam diskusi online atau proyek kelompok yang menggunakan teknologi, siswa belajar untuk bekerja sama dan menghargai sudut pandang orang lain (Pendidikan, 2025).

Namun, meskipun ada banyak manfaat yang ditawarkan oleh teknologi dalam pembelajaran PAI, penting untuk diingat bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Beberapa siswa mungkin menghadapi kendala seperti keterbatasan perangkat atau koneksi internet yang tidak stabil. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan mencari solusi yang dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari teknologi dalam pembelajaran.

Hasil survei yang menunjukkan bahwa 65% siswa merasa lebih mudah memahami materi PAI dengan bantuan teknologi dan 70% siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, mencerminkan potensi besar yang dimiliki teknologi dalam meningkatkan pengalaman belajar. Dengan penggunaan multimedia yang tepat dan platform interaktif, siswa tidak hanya dapat

memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun ada tantangan terkait aksesibilitas, dengan pendekatan yang inklusif dan kreatif, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran PAI dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam pemahaman siswa, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam penerapan teknologi di ruang kelas. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan. Namun, banyak guru yang mengeluhkan kurangnya pelatihan yang memadai dalam penggunaan alat-alat teknologi. Hal ini mengakibatkan mereka merasa tidak percaya diri dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, seorang guru PAI di sebuah sekolah dasar mengungkapkan bahwa meskipun ia memiliki pengetahuan dasar tentang alat teknologi, seperti proyektor dan aplikasi pembelajaran online, ia merasa kesulitan untuk mengintegrasikan alat tersebut secara efektif dalam pengajaran sehari-hari. Ketidakpastian ini tidak hanya mempengaruhi kepercayaan diri guru, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Situasi ini sejalan dengan penelitian oleh Mustofa (2022) yang menemukan bahwa pelatihan yang kurang efektif dapat menghambat penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak guru merasa terjebak dalam rutinitas pengajaran tradisional, di mana mereka lebih nyaman menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan diskusi tatap muka. Dalam konteks ini, pelatihan yang tidak hanya fokus pada pengenalan teknologi, tetapi juga pada strategi pengajaran yang inovatif sangat diperlukan. Misalnya, pelatihan yang mencakup penggunaan platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom atau Zoom, dapat memberikan guru keterampilan yang mereka butuhkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang lebih komprehensif untuk para pendidik agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Program pelatihan ini seharusnya tidak hanya berbentuk seminar atau workshop satu kali, tetapi juga mencakup sesi lanjutan dan dukungan berkelanjutan. Misalnya, mentor atau pelatih yang berpengalaman dalam penggunaan teknologi pendidikan dapat dihadirkan untuk memberikan bimbingan langsung kepada guru selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, guru tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik langsung yang relevan dengan konteks kelas mereka.

Lebih jauh lagi, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antar guru. Misalnya, pembentukan kelompok belajar atau komunitas profesional di mana guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam penerapan teknologi dapat sangat bermanfaat. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri guru, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang berbagai metode pengajaran yang efektif. Dalam jangka panjang, pendekatan kolaboratif ini dapat mendorong budaya inovasi di sekolah, di mana guru merasa didukung untuk bereksperimen dengan teknologi baru dan berbagi praktik terbaik.

Kesimpulannya, meskipun ada kemajuan dalam pemahaman siswa terhadap materi PAI, tantangan dalam penerapan teknologi tetap menjadi hambatan yang signifikan. Kurangnya pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan bagi guru menjadi faktor utama yang perlu diatasi. Dengan mengimplementasikan program pelatihan yang komprehensif dan menciptakan komunitas kolaboratif di antara para pendidik, kita dapat memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan agama Islam dapat meningkat, sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini.

Dari analisis data yang kami lakukan, kami menemukan bahwa siswa yang berasal dari daerah perkotaan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam berbagai aspek akademik dibandingkan dengan siswa dari daerah pedesaan. Temuan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam prestasi akademik, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan digital yang signifikan di Indonesia. Kesenjangan ini memiliki dampak yang jauh lebih luas, terutama dalam konteks pendidikan dan pemahaman agama di kalangan siswa.

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (2021), akses internet di daerah perkotaan mencapai 90%, sementara di daerah pedesaan hanya sekitar 50%. Angka ini sangat mencolok dan

menunjukkan betapa besar perbedaan yang ada. Di daerah perkotaan, siswa memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber belajar online, platform pendidikan, dan alat bantu belajar yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Misalnya, siswa di kota besar seperti Jakarta atau Surabaya dapat dengan mudah mengakses aplikasi pembelajaran daring, mengikuti kursus online, dan berpartisipasi dalam diskusi interaktif yang melibatkan siswa dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam.

Sebaliknya, siswa di daerah pedesaan sering kali terhambat oleh keterbatasan akses internet. Misalnya, di beberapa daerah terpencil, sinyal internet yang lemah atau bahkan tidak ada sama sekali membuat siswa kesulitan untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk belajar. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan akademik mereka, tetapi juga mengurangi kesempatan mereka untuk memahami berbagai perspektif dalam konteks agama. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, pemahaman yang luas dan mendalam tentang agama sangat penting untuk membangun toleransi dan saling pengertian antarumat beragama (Hasanuddin et al., 2025).

Kesenjangan digital ini berpotensi memperlebar jurang pemahaman agama di antara siswa. Di satu sisi, siswa dari daerah perkotaan mungkin lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan beragam pandangan tentang agama karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai literatur, mengikuti seminar online, atau berdiskusi dengan ahli di bidang agama. Di sisi lain, siswa dari daerah pedesaan mungkin terjebak dalam pemahaman yang lebih sempit, yang dapat mengakibatkan stereotip dan kurangnya toleransi terhadap perbedaan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka, memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan informasi.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi untuk menciptakan solusi yang dapat mengatasi kesenjangan digital ini. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan infrastruktur internet di daerah pedesaan. Dengan menyediakan akses internet yang lebih baik, siswa di daerah tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar dan berkembang. Selain itu, program pelatihan bagi guru juga sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam pengajaran mereka secara efektif (Fariduddin, 2025). Misalnya, pelatihan tentang penggunaan alat pembelajaran digital dapat membantu guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

Selain itu, pengembangan konten pendidikan yang relevan dan mudah diakses juga sangat penting. Konten ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa di daerah pedesaan dan harus tersedia dalam format yang dapat diakses tanpa memerlukan koneksi internet yang cepat. Misalnya, pengembangan aplikasi pembelajaran yang dapat diunduh dan digunakan secara offline dapat menjadi solusi yang efektif untuk siswa yang tidak memiliki akses internet yang stabil. Dengan cara ini, mereka tetap dapat belajar dan mengakses informasi yang diperlukan tanpa terhambat oleh keterbatasan teknologi.

Dalam kesimpulannya, kesenjangan digital antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia adalah masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Akses yang tidak merata terhadap teknologi dan informasi dapat memperlebar jurang pemahaman agama di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi toleransi dan saling pengertian di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam menciptakan solusi yang memastikan akses teknologi yang merata bagi semua siswa. Dengan langkah-langkah yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademik serta pemahaman yang lebih baik tentang agama di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan berbasis teknologi memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya memfasilitasi akses informasi yang lebih luas, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya,

penggunaan aplikasi pembelajaran yang menyediakan kuis interaktif atau video pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai ujian siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan dengan yang menggunakan metode tradisional. Namun, meskipun ada banyak manfaat, tantangan dalam implementasi dan kesenjangan digital masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Kesenjangan digital, yang merujuk pada perbedaan akses dan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi, menjadi salah satu hambatan utama. Sebagai contoh, siswa yang tinggal di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses internet yang memadai, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan online yang ada. Selain itu, kurangnya perangkat teknologi, seperti laptop atau tablet, juga menjadi kendala bagi banyak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkannya.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan agama di Indonesia dapat lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama yang mengintegrasikan teknologi tidak hanya akan membuat materi lebih menarik, tetapi juga akan membantu siswa memahami konteks agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dengan menggunakan media sosial atau platform online, siswa dapat berdiskusi dan berbagi pandangan tentang isu-isu agama yang relevan dengan masyarakat saat ini. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan analitis yang sangat penting di era informasi ini. Kesimpulannya, program pendidikan berbasis teknologi menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan kurangnya infrastruktur yang memadai harus diatasi agar semua siswa dapat merasakan manfaatnya. Dengan upaya yang terkoordinasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, pendidikan agama di Indonesia dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

REFERENSI

- Fariduddin, E. I. (2025). *Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict : Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation*. 5(1), 126–143.
- Hamzah, N., & Wirawan, R. (2024). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Adaptation of islamic religious education learning through digital technology for grade 12 students at smk muhamadiyah sintang*. 6(2), 616–628.
- Hasanuddin, M., Khodijah, S., Rizki, C. A., & Alwi, A. (2025). *Integrasi Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Agama Islam*. 1(3), 103–110.
- Hayati, R., Arafat, Y., & Sari, A. P. (2020). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3753>
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, cv. ____ (2016).
- Pendidikan, J. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Analisi Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi Muhamad Syarif Hidayatullah I , Siyono 2*. 337–349.
- Salsabila, U. H., Aghnia, M. S., Sholihin, A., & Pratiwi, A. (2023). *Dinamika Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam*. 10(1), 1–5.
- Salsabila, U. H., & Triyana, F. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19*. 1, 12–18.
- Teknologi, P., Mengembangkan, D., Pada, P., & Agama, P. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(6), 177–183.